

Interferensi sintaksis Bahasa Indonesia dalam abstrak Prosiding ICOBAME 2018

Berlin Insan Pratiwi

STIE Putra Bangsa. Jalan Ronggowarsito Nomor 18, Pejagoan, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
* Corresponding Author. E-mail: bipratiwi@gmail.com

Received: 29 November 2019; Revision: 5 December 2019; Accepted: 15 December 2019

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan bentuk interferensi sintaksis yang terdapat pada prosiding *International Conference on Banking, Accounting, Management, and Economics (ICOBAME) 2018*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian analisis isi. Terdapat 13 bentuk interferensi sintaksis yang terjadi dalam objek penelitian yang terdiri dari 8 bentuk interferensi dalam tataran frasa, 4 bentuk interferensi dalam tataran klausa, dan 7 bentuk interferensi dalam tataran kalimat. Wujud perbedaan paling mendasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu kaidah DM-MD, terrealisasi dalam objek penelitian. Ditemukan data yang menunjukkan interferensi kaidah DM terhadap perwujudan yang seharusnya MD. Selain itu perbedaan tata bahasa yang lain yang terwujud dalam objek penelitian adalah bentuk-bentuk interferensi yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan preposisi, ketidaktepatan penggunaan *definitive word*, ketidaktepatan pemilihan kata dan kelas kata, ketidaktepatan penggunaan kata 'no' dan 'not', ketidaktepatan *subject-verb agreement*, ketidaktepatan penggunaan *v-ing*, ketidaktepatan bentuk paralelisasi, serta ketidaktepatan bentuk kata yang dipengaruhi kala dan penjamakan.

Kata Kunci: interferensi sintaksis, prosiding

Indonesian syntaxis interference of the ICOBAME 2018 Proceeding abstracts

Abstract

This research was conducted with the aim of finding the syntaxis interference in the proceeding of International Conference on Banking, Accounting, Management, and Economics (ICOBAME) 2018. This research was a descriptive research. The design employed in this study was qualitative research design specifically content analysis. There were 13 syntaxis interference forms occur in the object of research consisting of 8 forms in phrasal level, 4 forms in clause level, and 7 forms in sentence level. The fundamental difference between Indonesian and English, that is the DM-MD rules, was barely anticipated. Other grammatical differences manifested in the research object were syntaxis interference caused by inaccurate use of prepositions, inaccurate use of definitive words, inaccurate choice of words and class of words, inaccurate use of 'no' and 'not', inaccurate use of subject-verb agreement, inaccurate use of v-ing, inaccurate forms of parallelization, and inaccurate use of word choice depending on the tense and pluralization.

Keywords: *syntaxis interference, prosiding*

How to Cite: Pratiwi, B. (2019). Interferensi sintaksis Bahasa Indonesia dalam abstrak Prosiding ICOBAME 2018. *LingTera*, 6(2), 182-190. doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v6i2.28457>



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi telah lama menjadi objek yang banyak diteliti. Ragam fenomena yang terjadi dalam aspek kebahasaan merupakan representasi dinamisnya bahasa. Adanya fenomena ini juga turut dipengaruhi oleh penggunaannya. Selain itu, kontak bahasa yang terjadi

dalam kehidupan pengguna bahasa semakin memperbanyak fenomena kebahasaan.

Interferensi sebagai sebuah entitas fenomena kebahasaan yang muncul akibat adanya kontak bahasa dapat terjadi pada berbagai bidang kehidupan termasuk dalam konteks akademik dan keilmuan. Gagasan yang terkait dengan

temuan keilmuan memiliki kebolehdjian terpapar interferensi dalam penyampaiannya. Selain itu, interferensi juga dapat terjadi pada segala bahasa. Dapat dinyatakan bahwa tidak ada bahasa yang kebal terhadap fenomena interferensi.

Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* merupakan bahasa yang menghubungkan individu dengan latar belakang negara dan budaya yang berbeda. Bahasa ini menyebar dengan luas jika ditinjau secara geografis dan jumlah penuturnya yang hampir seperlima total populasi di dunia. Selain itu secara *de facto* bahasa Inggris memiliki fungsi pertukaran yang luas yang tidak terbatas pada barang dan jasa, tetapi juga pada fungsi pertukaran gagasan yang erat kaitannya dengan peningkatan ilmu pengetahuan.

Ditilik dari akar kebahasaannya, bahasa Inggris yang tergolong bahasa asing di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia. Aturan sintaksis tata bahasa keduanya memiliki perbedaan yang mencolok. Salah satu perbedaan lainnya adalah jika ditinjau dari segi karakternya. Bahasa Indonesia berkarakter aglutinatif yang memiliki akar kata dan afiks, sedangkan bahasa Inggris bersifat inflektif yang menggunakan perubahan deklinasi dan konjugasi. Dengan adanya perbedaan semacam ini memungkinkan adanya kesalahan yang terjadi akibat interferensi kebahasaan yang saling mempengaruhi.

Dalam konteks pendidikan tinggi bahasa Inggris memiliki peranan yang penting karena terkait dengan fungsi pertukaran gagasan, yaitu pada muara publikasi ilmiah bagi penelitian yang dilakukan. Penelitian sebagai salah satu dari tiga aspek yang bersifat mandatory bagi dosen harus dipublikasikan pada publikasi ilmiah yang kemudian dapat berupa jurnal ilmiah dan seminar (serta prosidingnya). Tidak jarang peneliti dituntut untuk mempublikasikan temuannya dalam bahasa Inggris yang dalam *status quo*nya yang masih digolongkan sebagai bahasa asing di Indonesia.

Lebih lanjut jika dikaitkan antara kebutuhan publikasi berbahasa Inggris khususnya untuk berbagai keperluan pada jenjang pendidikan tinggi dan adanya fenomena interferensi dalam penggunaan bahasa Inggris pada publikasi ilmiah; maka melalui penelitian ini ikaji lebih lanjut mengenai fenomena interferensi sintaksis bahasa Indonesia yang terjadi pada penulisan abstrak publikasi ilmiah berbahasa Inggris yang muncul pada prosiding *International Conference on Banking, Accounting, Management, and Economics* (ICOBAME) 2018.

Prosiding ini dipandang sebagai sebuah prosiding yang memiliki keragaman latar belakang peneliti (penulis)nya pada bidang ilmu ekonomi dan manajemen. Pemilihan prosiding ini juga dengan pertimbangan bahwa peneliti (penulis)nya merupakan peneliti non disiplin ilmu kebahasaan sehingga nantinya dapat cukup menggambarkan fenomena interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada tulisan berbahasa Inggris pada individu yang tidak memiliki latar belakang spesifik keilmuan kebahasaan khususnya bahasa Inggris.

Beberapa penelitian terkait interferensi telah dilakukan dengan ragam paradigma interferensi, akan tetapi sejauh hasil pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian yang spesifik mengenai interferensi sintaksis dengan objek penelitian yang berupa abstrak prosiding belum ditemukan. Dengan demikian penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kekhasan.

Interferensi sebagai salah satu topik sosiolinguistik merujuk pada akibat pemakaian dua bahasa atau lebih yang penggunaan dilakukan secara bergantian. Secara singkat dapat digambarkan fenomena interferensi sebagai sebuah kejadian saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya yang dialami oleh seorang penutur dwibahasa dengan kecenderungan bahasa pertamanya mempengaruhi bahasa yang lain.

Masuknya sistem bahasa lain pada sebuah bahasa adalah hal umum yang terjadi sebagai bentuk interferensi. Interferensi pun kemudian menjadi hal yang dominan dalam perkembangan bahasa. Pengaruh kebahasaan bahasa pertama sebagai bahasa yang dominan dalam kehidupan sehari-hari telah banyak dikaji. Sistem bahasa pertama ini menjadi sebuah entitas interferensi yang lazim terjadi disamping munculnya klausa bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing.

Hartmann dan Stonk (dalam Chaer & Agustina, 2010; Budiarti, 2012) menyatakan interferensi sebagai sebuah akibat terbawanya kebiasaan ujaran bahasa pertama. Tidak hanya kebiasaan ujaran bahasa pertamanya saja yang disebut sebagai interferensi, melainkan termasuk dialek bahasa pertama yang digunakan dalam bahasa kedua/asing.

Alwasilah (1993) menyatakan interferensi sebagai sebuah bentuk kekeliruan berbahasa yang disebabkan oleh kecenderungan membiasakan ujaran bahasa tertentu dengan bahasa lain. Pembiasaan ujaran ini mencakup pengucapan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Weinrich (Dittmar, 1976; Gupta, 1979) menyatakan interferensi sebagai sebuah akibat dari kontak bahasa. Interferensi dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik struktural dan faktor-faktor nonlinguistik. Ragam faktor linguistik struktural dapat didata berdasarkan perbandingan sistem kebahasaan bahasa tersebut, sedangkan faktor nonlinguistik yang berperan dalam interferensi dapat diterka melalui hubungan keterkaitan pada gambaran sosiolinguistiknya.

Definisi dan paparan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Interferensi merupakan proses memperserupakan sistem (pengucapan, tata bahasa, dan kosakata) dan dialek bahasa tertentu pada bahasa lain; (2) Proses memperserupakan ini merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang kemudian disebut sebagai sebuah fenomena kebahasaan yang terjadi pada individu dwibahasa.

Interferensi tidak hanya terjadi akibat adanya kontak bahasa yang dapat diidentifikasi secara linguistik. Hal ini juga terkait dengan aspek nonlinguistik yang dapat diuraikan melalui gambaran sosiolinguistik.

Chaer dan Agustina (2010) menyatakan interferensi yang terjadi dalam sebuah bahasa dapat diidentifikasi tingkatannya, yaitu pada tingkatan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Lebih lanjut keduanya menyatakan bahwa dalam tingkatan apapun, interferensi merupakan hal yang bersifat merusak bahasa sehingga sepatutnya dihindari.

Jendra (1991) menyatakan jenis interferensi dapat ditinjau dari berbagai sisi, salah satunya adalah tinjauan dari asal unsur serapan. Dalam tinjauan ini kontak bahasa yang terjadi diidentifikasi kekerabatan bahasanya, yaitu apakah bahasa yang bersinggungan merupakan bahasa yang berasal dari muasal yang sama atau tidak. Interferensi antarbahasa sekeluarga kemudian disebut sebagai penyusupan sekeluarga (*internal interference*), misalnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; sedangkan interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan bukan sekeluarga (*external interference*), misalnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Jendra (1991) mengkatagorikan interferensi berdasarkan aspek kebahasaannya sebagai berikut: (1) Interferensi sistem bunyi (fonologi). Interferensi ini mencakup interferensi yang berupa intonasi, irama penjedaan, dan artikulasi; (2) Interferensi tata bentuk kata (morfologi). Interferensi morfologi umumnya terjadi dalam pembentukan kata yang menyerap atau

menggunakan unsur bahasa lain; (3) Interferensi tata kalimat (sintaksis) yang mencakup unit frasa, klausa, dan kalimat; (4) Interferensi kosakata (leksikon). Interferensi ini merupakan bentuk gangguan unsur leksikal dari sebuah bahasa terhadap bahasa lain. Secara sederhana perwujudan interferensi leksikon dapat berupa penggunaan kosakata bahasa lain pada sistem tata bahasa tertentu.

Interferensi tata makna (semantik). Interferensi ini merupakan interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang memiliki variabel dalam sebuah bahasa. Interferensi ini terbagi menjadi tiga, yaitu: semantik perluasan, semantik penambahan, dan semantik penggantian.

Chaer (2009) menyatakan sintaksis sebagai suatu cakupan kata yang berhubungan dengan kata dan unsur lain yang muncul sebagai sebuah bentuk ujaran. Senada dengan Chaer, Verhaar (2004) dan Stryker dalam Tarigan (1983) menyatakan sintaksis sebagai sebuah cabang ilmu linguistik yang secara spesifik mengulas susunan kata dalam kalimat atau unit yang lebih kecil. Dengan demikian sintaksis adalah kajian mengenai pola kombinasi kata yang menyusun kalimat.

Unit analisis yang tercakup dalam sintaksis meliputi tiga hal, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai unit terkecil, frasa dinyatakan sebagai kumpulan minimal dua kata yang merupakan morfem bebas.

Klausa merupakan unit analisis dalam ilmu semantik yang terkadang dapat disalahkatagorikan sebagai kalimat karena baik klausa maupun kalimat memiliki unsur gramatika penyusun yang sama, yaitu subjek dan predikat. Jika didefinisikan klausa merupakan sebuah satuan sintaksis yang terdiri dari kumpulan kata berkonstruksi predikatif.

Kalimat memiliki kekhasannya sendiri. Hal yang menjadi titik akhir justifikasi pembedanya dengan klausa adalah syarat mengenai keutuhan pikir/ide. Kalimat harus terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki kesatuan ide yang jika dibaca menghasilkan intonasi final.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan menghasilkan gambaran data yang alami. Deskripsi yang dihasilkan melalui metode ini diharapkan faktual dan akurat sebagai cerminan data secara menyeluruh.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi sehingga

penelitian dapat dilakukan secara objektif dan sistematis. Krippendorff (2018) menyatakan analisis isi sebagai “*a research technique for making replicable and valid inferences from data to their context*”. Jenis penelitian analisis isi dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada artikel ilmiah berbahasa Inggris.

Objek dalam penelitian ini adalah semiotika kebahasaan yaitu teks artikel ilmiah yang muncul dalam prosiding ICOBAME 2018 yang terbit pada bulan Juli 2019. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Inggris pada artikel ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan baca-catat. Peneliti mengumpulkan dan mengobservasi data yang tersedia secara daring. Data tersebut kemudian diolah dengan pembacaan dan pencatatan.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan yang alat penentuannya adalah bahasa lain. Metode ini dipilih dengan landasan teori yang disampaikan oleh Sudaryanto (2015) yang menyatakan bahwa dengan metode padan sub-jenis ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan, menyelaraskan, mencocokkan, menyamakan, atau memadankan suatu satuan lingual dengan identitas atau kejatian unsur penentuannya. Adapun komponen penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data berdasarkan parameter, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini secara keseluruhan ditemukan adanya 13 bentuk interferensi pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Adapun pada masing-masing unit analisis ditemukan 8 jenis interferensi tataran frasa, 4 jenis interferensi tataran klausa, dan 7 jenis interferensi tataran kalimat. Gambaran interferensi tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Ketidaktepatan Penyusunan Kata Berdasarkan OSASCOM dan/atau MD

Derajat ketidak-samaan yang dimiliki oleh dua bahasa menunjukkan tingkat kesulitan yang mungkin dialami pembelajar bahasa, sedangkan derajat kesamaan dua bahasa menunjukkan derajat kemudahan dalam mempelajari bahasa tersebut (Derakhshan & Karimi, 2015). Bahasa Indo-

nesia merupakan bahasa yang menganut sistem DM, sedangkan bahasa Inggris menganut sistem MD. Djajasudarma (2003) menyatakan frasa endosentris atributif dalam bahasa Indonesia mengikuti kaidah D-M dengan konstituen induk sebagai D (diterangkan) dan konstituen atributif sebagai M (menerangkan). Melalui gambaran dasar kebahasaan ini dapat dicitrakan perbedaan lain yang dapat menjadi faktor yang memperkuat terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam realisasi bahasa Inggris.

P.8 *the variable Islamic religiosity*

P.22 *businessman lumpia*

Bahasa Indonesia menggunakan konsep DM (diterangkan-menerangkan), misalnya ‘apel merah’, sedangkan bahasa Inggris menggunakan konsep MD (menerangkan-diterangkan), misalnya ‘*red apple*’. Interferensi bahasa Indonesia dalam bentuk ini terlihat pada data P.8 yang menunjukkan ketidaktepatan urutan kata yang muncul sebagai frasa, yaitu frasa tersebut memiliki unsur diterangkan yang berupa ‘*variable*’ dan unsur menerangkan yang berupa ‘*Islamic religiosity*’. Frasa bahasa Inggris ini seharusnya diubah menjadi ‘*the Islamic religiosity variable*’. Fenomena yang sama juga terjadi pada data P.22. Temuan semacam ini turut dijumpai oleh Chaira dan Topan (2004) yang menyatakan kesalahan peletakan kata yang terjadi dalam sebuah frasa sebagai sebuah pengaruh dari proses transfer dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan tanpa penyesuaian.

P.28 *a comfortable work environment physically*

Bahasa Indonesia tidak mengatur urutan/tatanan kata yang menjadi unsur ‘menerangkan’ hal yang diterangkan. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki aturan urutan kata yang ‘menerangkan’ sesuatu/seseorang. Dalam bahasa Inggris dikenal konsep OSASCOM (*opinion, size, age, shape, colour, origin, material, purpose*) yang digunakan sebagai pedoman penyusunan kata sifat yang memodifikasi nomina. Aturan ini tidak muncul dalam bahasa Indonesia sehingga seringkali penutur asli bahasa Indonesia melakukan kesalahan dalam menyusun frasa nomina berbahasa Inggris. Hal ini terjadi pada data P.28 yang seharusnya mengikuti konsep tersebut sehingga bentuk frasanya menjadi ‘*a physically comfortable work environment*’.

Tabel 1. Bentuk Interferensi

No.	Bentuk Interferensi	Frasa	Klausa	Kalimat
1.	Ketidaktepatan penyusunan kata berdasarkan OSASCOM dan/atau MD	√	X	X
2.	Ketidakadaan/ketidaktepatan penggunaan preposisi	√	√	X
3.	Ketidaktepatan penggunaan <i>definitive word</i>	√	X	X
4.	Ketidaktepatan pemilihan kata dan kelas kata	√	X	X
5.	Ketidaktepatan penggunaan kata "no/not"	X	√	√
6.	Ketidaktepatan <i>subject verb agreement</i>	√	√	√
7.	Ketidaktepatan penggunaan <i>v-ing</i>	X	√	√
8.	Ketidaktepatan bentuk paralelisasi	√	X	X
9.	Ketidaktepatan penggunaan <i>v-s/es</i>	X	X	√
10.	Ketidakadaan <i>to be/helping verb</i>	X	X	√
11.	Ketidaktepatan penggunaan <i>v-ed</i>	X	X	√
12.	Ketidaktepatan bentuk jamak	√	X	X
13.	Ketidakelohan susunan kata	√	X	X

Ketidakadaan/Ketidaktepatan Kenggunaan Preposisi

Preposisi sebagai salah satu bentuk poli-semi sehingga penggunaan sebuah preposisi dapat menimbulkan keberterimaan yang berbeda tergantung pada konteks yang menyertai (Hung, 2017). Selain itu terdapat fenomena *overlapping* dalam penggunaan preposisi, yaitu sebuah preposisi dapat digantikan oleh preposisi lain dengan hasil makna yang hampir sama. Terdapat beberapa preposisi yang seringkali salah dalam penggunaannya khususnya oleh non *native English speaker* berbahasa ibu bahasa Indonesia. Suzanne (2017) menyatakan bahwa dalam temuannya terdapat penggunaan dua preposisi yang sering tidak tepat, yaitu *in* dan *at*. Dalam penelitian ini beberapa kesalahan penggunaan preposisi diantaranya adalah pada tidak adanya bentuk *of* yang seharusnya disertakan, ketidaktepatan penggunaan *on*, dan ketidaktepatan penggunaan *to*.

P.3 *the period 2010-2016*

Data P.3 menunjukkan ketidakadaan preposisi '*of*' yang seharusnya mendahului tahun. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia pernyataan dalam frasa '*periode 2010-2016*' adalah hal yang berterima, tetapi dalam bahasa Inggris diperlukan adanya preposisi '*of*'.

P.16a *the problem on this research*

P.16b *data analysis on this research*

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata '*pada*' yang penggunaannya sangat luas. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki konsep '*pada*' tertentu, yaitu *at*, *in*, *on*. Data P.16a dan P.16b menunjukkan ketidaktepatan penggunaan preposisi '*on*' yang seharusnya '*in*'.

C.23 *significantly influence to Return on Asset*

Penggunaan preposisi *to* pada data tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa Indonesia yang jika dinyatakan dalam bahasa tersebut klausanya merupakan klausa berterima, tetapi jika dilihat dari aspek kelaziman bahasa Inggris klausa tersebut menjadi kurang lazim dan diindikasikan terinterferensi bahasa lain.

Ketidaktepatan Penggunaan *Definitive Word*

Bahasa Indonesia tidak menyediakan bentuk kata definit/takrif seperti yang tersedia dalam bahasa Inggris, khususnya untuk kata yang bermakna 'sebuah', 'sesuatu', dan yang sejenisnya. Kata dan artikel takrif dalam bahasa Indonesia hanya diwakili oleh bentuk '*ini*' dan '*itu*' (Chaer, 2009), sedangkan dalam bahasa Inggris terdapat bentuk '*a*' dan '*the*' yang berbeda konsep penggunaannya.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang memiliki konsep penggunaan beragam artikel dan penandaan jamak wajib yang berbeda dengan bahasa Jepang (Snape et al., 2015). Perbedaan kedua bahasa ini dapat dihubungkan juga dengan perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

P.19 *a moderating variable*

Bahasa Indonesia tidak mengenal konsep artikel definitif dan non-definitif seperti fungsi artikel '*the*' dan '*a*', sedangkan dalam bahasa Inggris kedua artikel tersebut memiliki konsep dan aplikasi yang berbeda. Dalam konteks frasa ini terlihat adanya interferensi bahasa Indonesia yang tidak mengenal konsep tersebut sehingga penulis menggunakan bentuk artikel non-definitif yang seharusnya bentuk definitif '*the*'.

P.20 *this purpose of this study*

Data P.20 menunjukkan adanya ketidaktepatan penggunaan *definitive word* yang seha-

rusnya berupa artikel 'the'. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal artikel dengan fungsi definitif semacam ini melainkan hanya artikel 'sebuah' dan yang semacamnya. Hal ini yang boleh jadi mempengaruhi penulis menggunakan kata 'this'.

Ketidaktepatan Pemilihan Kata dan Kelas Kata

Guffey dan Seefer (2012) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris sebuah kata boleh jadi memiliki kelas kata lebih dari satu yang kemudian mempengaruhi arti yang dimilikinya. Berbeda dengan sistem bahasa Indonesia yang secara baku jarang melabeli satu kata untuk beberapa kelas kata yang berbeda. Hal ini yang kemudian sering kali menjadi faktor penyebab interferensi bentuk ini. Kesalahan pemilihan kata dalam bahasa Inggris juga disebabkan oleh hampir miripnya beberapa kata. Selain itu, faktor bahasa yang bersifat arbiter juga mempengaruhi hasil ujaran pembelajar bahasa. Beberapa bagian dari bahasa dapat berfungsi dengan sifat arbiter ini.

P.23 positive affect and significant

Data ini menunjukkan ketidaktepatan penggunaan kata *affect* yang merupakan kata kerja yang seharusnya diganti dengan kata *effect* yang merupakan kata benda. Selain itu, bagi penutur asli Indonesia yang awam dengan bahasa Inggris, kedua kata tersebut seringkali dianggap berfungsi sama dan substitutif. Penutur asli bahasa Indonesia tidak terbiasa dengan adanya klasifikasi kelas kata sebagaimana penutur asli bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan kesalahan pemilihan kata akibat kurangnya pengetahuan mengenai kelas kata sangat mungkin terjadi pada penutur asli bahasa Indonesia yang menulis dan/atau berbicara bahasa Inggris. Penyebab kesalahan pemilihan kelas kata ini sejalan dengan temuan Aeni et al. (2017) yang menyatakan bahwa kesalahan pemilihan kelas kata pada mahasiswa program internasional adalah kurangnya pengetahuan dasar bahasa Inggris.

P.25 118 companies from 135 companies

Pemahaman budaya perlu ditekankan dalam pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa asing. Hal ini disebabkan tidak semua kata dapat serta merta dialihbahasakan, tetapi perlu diperhatikan mengenai konteks kelaziman pada bahasa tujuan. Aspek kelaziman dapat turut dikaitkan dengan orientasi penerjemahan yang digunakan oleh penulis/penerjemah. Temuan Pratiwi dan Kartikarini (2018) mengenai penyesuaian teks suatu artikel dengan pembaca target dan kelazim-

an bahasanya sebagai salah satu hal yang dilakukan dalam penerjemahan menjadi salah satu landasan justifikasi data ini. Selain itu terdapat item yang memiliki sifat arbiter dari bahasa tersebut yang penggunaannya benar-benar harus diikuti dan terkadang tidak memiliki pola tertentu. Pada data ini ditemukan ketidaklaziman penggunaan kata 'dari' yang diartikan 'from'. Hal ini menunjukkan adanya interferensi bahasa Indonesia yang memungkinkan digunakannya kata 'dari' pada konteks tersebut. Kontra dengan hal tersebut, dalam konteks ini penggunaan kata *from* menjadi tidak tepat karena kelazimannya dalam bahasa Inggris adalah 'out of' atau 'of'.

P.27 a positively significantly influences

Kesadaran pemilihan kelas kata dalam bahasa Inggris dituntut lebih banyak dibandingkan dalam bahasa Indonesia karena dalam bahasa Inggris beberapa kata boleh jadi memiliki kesan sama bagi penutur asingnya. Hal ini dapat menimbulkan fenomena interferensi seperti pada data P.27 yang menunjukkan kesalahan pemilihan kelas kata (*positively* dan *significantly* – *adverb*) yang seharusnya digantikan dengan *adjective* yang berupa 'positive' dan 'significant' karena kedua kata ini mendahului sebuah kata benda.

Ketidaktepatan Penggunaan Kata "no/not"

C.21 profitability had not influence on going concern audit opinion

Kata 'no' dan 'not' jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan arti, yaitu tidak. Meskipun demikian penggunaan keduanya dalam bahasa Inggris tidak serta merta saling menggantikan, yaitu kata "no" digunakan untuk menerangkan kata benda, sedangkan "not" digunakan untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan (Syafar, 2016). Perbedaan ini menimbulkan interferensi pada penulisan klausa tersebut. Klausa tersebut seharusnya menjadi '*profitability had no influence on going concern audit opinion*'.

S.33 There is not difference in tax avoidance behavior before and after the application of tax amnesty and there is a tax amnesty following the tax amnesty between the before and after the application of tax amnesty.

Fenomena interferensi bahasa Indonesia pada penggunaan kata 'tidak' juga terjadi pada data S.33 tersebut. Penulis menyamakan fungsi kata 'no' dan 'not' karena dalam bahasa Indonesia keduanya memiliki arti yang sama. Kalimat

tersebut seharusnya menjadi ‘*There is no difference in tax avoidance behavior before and after the application of tax amnesty and there is a tax amnesty following the tax amnesty between the before and after the application of tax amnesty*’.

Ketidaktepatan Subject Verb Agreement

Sistem bahasa Inggris mengatur kesesuaian antara subjek dengan predikat yang terlibat dalam bentukan ujarannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hopper dan Traugott (2003) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris subjek memiliki fungsi untuk mengontrol bentuk predikatnya. Kesesuaian dan fungsi kontrol semacam ini tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya interferensi. Fenomena kesalahan semacam ini turut ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Budi (2016) yang menyatakan bahwa kesalahan bentuk kesesuaian subjek dan kata kerja sebagai kesalahan paling umum yang ditemukan dalam penulisan abstrak berbahasa Inggris oleh dosen di lingkungan Politeknik Negeri Jember.

P.30 *the student who have a desire to be an entrepreneur*

Interferensi dalam bentuk ini terjadi karena bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja dan/atau kata kerja bantu yang disebabkan perubahan unsur subjeknya. Data P.30 menunjukkan fenomena tersebut dalam penggunaan kata ‘*have*’. Kata ini menjadi tidak tepat karena subjek yang dirujuk hanya satu dan informasi yang mengikuti kemudian juga menunjukkan subjek tunggal.

C.33 *while those who have obtained a high category are only 1 province, namely DKI Jakarta.*

Bahasa Inggris mengatur adanya bentuk kata kerja bantu yang berubah jika terjadi perubahan pada subjek yang dirujuk. Data C.33 ini menunjukkan adanya gangguan dari sistem tata bahasa Indonesia yang tidak mengenal kesesuaian subjek dan predikat pada realisasi bahasa Inggrisnya. Ketidaktepatan bentuk *subject verb agreement* muncul dalam kata *have* dan *are* dengan subjek yang dirujuk (1 *province*, DKI Jakarta) yang seharusnya *have – has* dan *are – is*.

S.35 *Company size and leverage has influence GCG practice and next have impact on earnings management.*

Ketidaksinkronan antara subjek dan predikat terjadi pada data kalimat tersebut. Bahasa

Indonesia tidak menggunakan model penggantian kata kerja yang ditentukan oleh subjek yang terlibat sehingga menimbulkan kesalahangunaan oleh para penutur non bahasa Inggris.

Ketidaktepatan Penggunaan *v-ing*

C.5 *it using purposive and snowball sampling*

Pembentukan klausa harus menghadirkan unsur subjek dan predikat didalamnya. Pada klausa ini ditemukan ketidaktepatan penggunaan kata kerja *verb+ing*, yaitu *using*. Interferensi yang terjadi pada data semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menginterferensi bentukan bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konsep kala yang mengikat bentuk kata kerjanya. Dalam bahasa Inggris sebuah kata kerja yang terlibat dalam sebuah klausa dan kalimat tidak dapat serta merta berubah menjadi bentuk *-ing* jika tidak disertai *helping verb* yang menunjukkan fungsi kala.

S.4 *We argue that leader member exchange decreasing turnover intention, while perceived overqualification yielding higher turnover intention.*

Data S.4 menunjukkan ketidaktepatan penggunaan bentuk *v-ing* yang seharusnya digunakan bentuk *v1* (*decreases, yields*). Diasumsikan bahwa penulis terinterferensi bahasa Indonesia yang menyatakan kalimat itu sebagai ‘Kami berpendapat bahwa *leader member exchange* menurunkan...’, yang seharusnya kata ‘menurunkan’ direalisasikan dalam bentuk *v1* – bukan *gerund*. Bentuk *gerund* pada konteks ini tidak diterima dalam konsep tata bahasa Inggris. Selain itu, data S.59 berikut juga menunjukkan jenis interferensi dengan gejala yang sama.

S.59 *Sample using purposive sampling as much 213 stocks which have completed data during period January 2007 up to December 2015.*

Dimungkinkan dalam naskah berbahasa Indonesiannya penulis menggunakan kata ‘menggunakan’ yang dengan serta-merta diterjemahkan dengan kata ‘*using*’ tanpa disadari bahwa diperlukan bentuk *linking verb* untuk membentuk kalimat tersebut. Bahasa Indonesia yang tidak mengenal konsep tersebut telah menginterferensi bentuk kalimat tersebut.

Ketidaktepatan Bentuk Paralelisasi

Hopper & Traugott (2003) menyatakan jika dua atau lebih ide yang memiliki kemiripan disandingkan sebagai bentuk paralelisasi. Paralelisasi memiliki syarat kesetaraan bentuk yang

terlibat, misalnya bentuk kata benda bersandigan dengan kata benda. Temuan Budiarti (2012) menunjukkan kesamaan fenomena interferensi bahasa Indonesia dengan penelitian ini pada aspek paralelisasi.

P.16a *positive effect and significant*

Data P.16a menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam bentuk paralel '*and*'. Frasa ini seharusnya menjadi '*positive and significant effect*', yaitu bentuk paralel yang menghubungkan dua kata sifat yang sejajar. Realisasi tersebut muncul dimungkinkan karena bentuk bahasa Indonesia 'pengaruh positif dan signifikan' dapat diterima, akan tetapi dalam bahasa Inggris kedua kata sifat tersebutlah yang harus dihubungkan dengan konjungsi 'dan' kemudian diikuti kata benda.

Ketidaktepatan Penggunaan *v-s/es*

Sistem kala/*tenses* dalam bahasa Inggris merupakan salah satu hal yang membedakannya dengan bahasa Indonesia, yaitu bahwa tata bahasa Indonesia hanya membedakan fungsi kala dengan bentuk adverbial kala. Chaer (2009) menyatakan bahwa adverbial kala adalah adverbial yang menyatakan waktu tindakan dilakukan. Adverbial ini mencakup kata sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, bakal, hendak, dan mau. Dengan kata lain dalam bahasa Indonesia tidak dilakukan perubahan pada bentuk predikat atau kata kerjanya. Perbedaan tersebut menimbulkan interferensi bentuk ini.

S.16 *So the better customer value will make customer satisfaction increase.*

Tata bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja yang dipengaruhi oleh subjek maupun kala. Data S.16 menunjukkan adanya interferensi bahasa Indonesia yang menyebabkan penulis menggunakan kata '*increase*' yang seharusnya '*increases*' karena subjek yang terlibat adalah bentuk ketiga tunggal.

Ketidakadaan *to be/Helping Verb*

Guffey & Sefer (2012) menyatakan *to be* maupun kata kerja non aksi yang berupa *helping verb/linking verb* harus muncul dalam sebuah ujaran yang berupa kalimat. Meskipun *helping verb* yang diletakkan pada predikat utama sejatinya tidak memiliki arti, tetapi memiliki fungsi untuk membentuk *verb phrase*. Keberadaan *to be/helping verb/linking verb* juga dapat menjadi indikasi bentuk kala yang digunakan dalam kalimat. Hal tersebut berbeda dengan

sistem bahasa Indonesia yang memungkinkan sebuah kalimat untuk menggunakan predikat yang tak tampak, misalnya pada kalimat 'Saya mahasiswa' sebagai bentuk alternatif dari 'Saya adalah mahasiswa'; berbeda dengan bahasa Inggris yang tidak dapat menerima kalimat '*I student*', melainkan harus memiliki bentuk *verb* sehingga menjadi '*I am/was a student*'.

S.35 *Antecedent factors considered in this study namely profitability, company size, and leverage, while the consequence of GCG is earnings management.*

Bahasa Indonesia tidak menggunakan *to be (linking verb)* dalam pembentukan kalimat, sehingga jika dalam bahasa Indonesia data S.35 merupakan kalimat yang memenuhi syarat ketatabahasaan; akan tetapi dalam bahasa Inggris tetap diperlukan adanya *linking verb* untuk dapat diterima secara gramatika. *Linking verb* yang dibutuhkan pada kalimat tersebut adalah '*are*' sehingga kalimat tersebut menjadi '*Antecedent factors considered in this study are namely profitability, company size, and leverage, while the consequence of GCG is earnings management*'.

Ketidaktepatan Penggunaan *v-ed*

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bersifat aglutinatif menginterferensi ujaran bahasa Inggris yang bersifat inflektif (deklinasi dan konjugasi) dalam temuan ini. Dalam kaitannya dengan temuan ini, aspek inflektif konjugasi bentuk kala yang termanifestasi dalam *past tense* tidak terealisasi secara sempurna. Tidak dikenalnya sistem kala yang mempengaruhi bentuk kata dalam kalimat bahasa Indonesia seringkali menjadi hal yang menyebabkan kesalahan penggunaan bentuk kala pada kalimat berbahasa Inggris. Data S.7 berikut merupakan kalimat yang seharusnya diwujudkan dalam bentuk kala lampau (*past tense*), yaitu dengan mengganti kata '*use*' dengan '*used*'.

S.7 *We use multiple linear regression method in investigating the relationship between liquidity risk, capital adequacy, assets quality, third-party funds, and profitability.*

Ketidaktepatan Bentuk Jamak

Gramatika morfologis dalam bahasa Inggris secara umum mengharuskan adanya suffiks-*s/es* yang ditambahkan pada kata benda yang dinyatakan sebagai benda jamak (Bargiela-Chiappini & Zhang, 2012). Kontra dengan hal tersebut, bahasa Indonesia tidak mengenal model penjamakan yang secara morfologis bersuffiks-

s/es semacam itu, melainkan menggunakan reduplikasi nomina, reduplikasi verba, reduplikasi adjektif, dan pemakaian kata bilangan (Alwi et al., 2019).

P.3 hypotheses three

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak mengenal perubahan bentuk kata benda jika dijamakkan. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang menganut sistem perubahan bentuk kata benda jamak. Pada data P.3 nampak adanya ketidaktepatan kata yang seharusnya bukan bentuk jamak (*hypotheses*), tetapi bentuk tunggal (*hypothesis*). Dalam konteks ini dimungkinkan penulis mengalami kekeliruan dalam mengartikan ‘hipotesis ketiga’ (*hypothesis three*) menjadi ‘tiga hipotesis’ yang dituliskan dalam bahasa Inggris dengan bentuk jamak (*hypotheses*). Perbedaan sistem kebahasaan DM-MD dimungkinkan turut andil dalam realisasi tersebut oleh penulis.

P.42 113 vehicle owner

Tidak berubahnya bentuk jamak pada bahasa Indonesia telah menginterferensi realisasi data P.42 tersebut. Frasa ini seharusnya menjadi ‘113 vehicle owners’ yang secara ketatabahasaan bahasa Inggris tepat.

Ketidakekelokan Susunan Kata

P.25 implications for consideration for investors decision making

Data P.25 merupakan data yang tidak memiliki bentuk lazim bahasa Inggris karena penggunaan kata ‘for’ yang berdekatan. Data ini kemudian nampak sebagai sebuah frasa berbahasa Inggris tetapi dengan nuansa bahasa Indonesia dalam hal penggunaan kata “untuk”. Dikaitkan dengan konsep penerjemahan yang menitikberatkan *dynamical equivalence* serta ke-laziman dalam bahasa dan budaya sasaran untuk menghasilkan efek yang sepadan (Kuswarini, 2016), maka bentuk lazim bahasa Inggris untuk realisasi tersebut berbunyi ‘*implication as investors' consideration in decision making*’.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda sehingga memiliki banyak perbedaan pada aspek tata bahasa yang harus disikapi dengan hati-hati khususnya untuk realisasi kebahasaan tertulis. Sistem tata bahasa Indonesia yang mempengaruhi realisasi kebahasaan bahasa Inggris kemudian dinyatakan sebagai bentuk interferensi. Aspek tata bahasa Indonesia dapat

menginterferensi perwujudan frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Inggris. Perbedaan yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya bentuk interferensi yang beragam.

Terdapat 13 bentuk interferensi sintaksis yang terjadi dalam objek penelitian yang terdiri dari 8 bentuk interferensi sintaksis dalam tataran frasa, 4 bentuk interferensi sintaksis dalam tataran klausa, dan 7 bentuk interferensi sintaksis dalam tataran kalimat. Wujud perbedaan paling mendasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu kaidah DM-MD terealisasi dalam objek penelitian. Ditemukan data yang menunjukkan interferensi kaidah DM terhadap perwujudan yang seharusnya MD. Selain itu perbedaan tata bahasa yang lain yang terwujud dalam objek penelitian adalah bentuk-bentuk interferensi yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan preposisi, ketidaktepatan penggunaan *definitive word*, ketidaktepatan pemilihan kata dan kelas kata, ketidaktepatan penggunaan kata ‘no’ dan ‘not’, ketidaktepatan *subject-verb agreement*, ketidaktepatan penggunaan *v-ing*, ketidaktepatan bentuk paralelasi, serta ketidaktepatan bentuk kata yang dipengaruhi kala dan penjamakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interferensi sintaksis yang berupa ketidaktepatan *subject-verb agreement* merupakan satu-satunya fenomena interferensi yang terjadi pada tataran unit analisis frasa, klausa, dan kalimat. Berdasarkan temuan ini peneliti menyampaikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk dapat lebih mengkhususkan penelitian pada fenomena ini dengan objek penelitian yang lebih heterogen agar didapat gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. N., Hadiati, C., & Februansyah, R. (2017). Kesalahan penggunaan parts of speech pada skripsi mahasiswa program internasional di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED Purwokerto. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 6, 1329–1336. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/469>
- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar sosiologi bahasa*. Angkasa.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2019). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Bargiela-Chiappini, F., & Zhang, Z. (2012). Business English. In *The Handbook of*

- English for Specific Purposes* (pp. 193–211). John Wiley & Sons, Ltd.
<https://doi.org/10.1002/9781118339855.ch10>
- Budi, A. S. (2016). Analisis kesalahan gramatikal penulisan abstrak berbahasa Inggris pada beberapa jurnal di lingkungan Politeknik Negeri Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(2).
<https://doi.org/10.25047/jii.v15i2.48>
- Budiarti, A. (2012). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 41(1), 10–17.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/92>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Chaira, S., & Topan, D. (2004). The analysis of syntactical interference in english phrases in students' writing (A descriptive study at the second grade students of SMP 2 Kuta Baro, Aceh Besar). *Getsempena English Education Journal*, 4(1), 65–72.
- Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The interference of first language and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2112.
<https://doi.org/10.17507/tpls.0510.19>
- Dittmar, N. (1976). *Sociolinguistics: A critical survey of theory and application* (and K. W. trans. P. Sand, PAM Seuren (ed.)). Arnold.
- Djajasudarma, T. F. (2003). *Analisis bahasa sintaksis dan semantik*. Uvula Press.
- Gupta, A. F. (1979). *Sociolinguistics: A critical survey of theory and application*. Robert Dittmar. Translated from the German by Peter Sand, Pieter A.M. Seuren and Kevin Whiteley. London: Edward Arnold, 1976. *RELC Journal*, 10(2), 110–113.
<https://doi.org/10.1177/003368827901000213>
- Hopper, P. J., & Traugott, E. C. (2003). *Grammaticalization*. Cambridge University Press.
- Hung, B. P. (2017). Vietnamese students' learning the semantics of English prepositions. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 17(4), 146–158.
<https://doi.org/10.17576/gema-2017-1704-10>
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-dasar sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications Ltd.
- Kuswarini, P. (2016). Penerjemahan, intertekstualitas, hermeneutika dan estetika resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 39–47.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2323>
- Pratiwi, B. I., & Kartikarini, T. (2018). Experiential meaning breadth variation of British Broadcasting Corporation (BBC) Indonesia online news. *LingTera*, 5(1), 89–98.
<https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.7695>
- Snape, N., Umeda, M., Wiltshier, J., & Yusa, N. (2015). Teaching the complexities of English article use and choice for generics to L2 Learners. *Proceedings of the 13th Generative Approaches to Second Language Acquisition Conference (GASLA 2015)*, 208–222.
<http://www.lingref.com/cpp/gasla/13/paper3288.pdf>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suzanne, N. (2017). An analysis of preposition errors: The case of in, on, and at. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 13.
<https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7408>
- Syafar, D. N. (2016). Negasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *JURNAL ARBITRER*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016>
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Verhaar, J. W., & Alip, B. (2004). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.